

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan indikator penting untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara seperti halnya ekspor, impor dan Produk Domestik Bruto (PDB). Inflasi selalu mendapat perhatian pemerintah yang dalam hal ini Bank Indonesia (BI). Setiap tahun pemerintah Indonesia menyusun program-program makro dan mikro ekonomi untuk menetapkan target tingkat inflasi selama setahun. Pada setiap awal bulan, tingkat inflasi ditentukan oleh pemerintah untuk menentukan kebijakan seperti menetapkan tingkat suku bunga.

Tingkat inflasi di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada tahun 2012, tingkat inflasi mencapai 4,30 persen. Tingkat inflasi tersebut cukup terkendali, yang disebabkan beberapa faktor, seperti faktor musim, penurunan harga komoditas pangan global, penundaan kenaikan tarif listrik dan harga BBM bersubsidi dan pengaruh penerapan pembauran kebijakan moneter. Selain itu koordinasi yang dilakukan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi (TPI) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah berhasil meningkatkan produksi, kelancaran distribusi, dan mengalami stabilitas harga pangan strategis. Kemudian, pada tahun 2013 terjadi tingkat inflasi sebesar 8,38 persen. Meningkatnya inflasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, kenaikan tingkat harga barang impor karena semakin melemahnya nilai rupiah, kedua, adanya kenaikan tingkat upah tenaga kerja yang

tidak diimbangi oleh peningkatan produktifitasnya, dan faktor yang ketiga, adanya kenaikan harga BBM bersubsidi. (<http://thepresidentpostindonesia.com>).

Dari sudut pandang perusahaan, inflasi akan sangat berpengaruh bagi profitabilitas perusahaan dari sektor aktiva, terutama untuk perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari (*food and beverage*), karena kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan harga barang kebutuhan sehari-hari yang akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Namun hal tersebut tetap menjadi peluang bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas karena didukung kinerja aktiva lancar yang sangat baik. Sumber laba perusahaan berasal dari aktiva perusahaan, salah satunya adalah modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (Kasmir, 2011). Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, seperti kas, piutang, dan persediaan. Modal kerja yang cukup tentunya akan menguntungkan bagi perusahaan yang sedang beroperasi dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, perputaran kas dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut (Husnan dan Pudjiastuti 2004), semakin besar kas yang ada pada perusahaan maka semakin kurang efektif pengelolaan

perusahaan tersebut, karena perusahaan hanya memperbesar kas namun tidak membelanjakan untuk kegiatan produksi, sehingga mampu mempengaruhi laba perusahaan. Sedangkan piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit. Pengertian perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu (Darsono dan Ashari 2005), semakin banyak penjualan secara kredit yang diberikan perusahaan kepada pihak ketiga, maka akan semakin besar laba perusahaan yang berasal dari keuntungan dari bunga kredit yang diperoleh. Sedangkan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2011). Menurut Swastha dan Handoko (2001) dalam Susanti (2014) pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Berikut adalah tabel laju inflasi menurut kelompok barang kebutuhan tahun 2012-2015.

Tabel 1.1. Laju Inflasi Indonesia Menurut Kelompok Barang Kebutuhan Tahun 2012-2015

Tahun/Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan O.R	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Umum
2012 ¹	5,68	6,11	3,35	4,67	2,91	4,21	2,20	4,30
2013 ¹	11,35	7,45	6,22	0,52	3,70	3,91	15,36	8,38
2014	10,57	8,11	7,36	3,08	5,71	4,44	12,14	8,36
Januari	2,77	0,72	1,01	0,55	0,72	0,28	0,20	1,07
Februari	0,36	0,43	0,17	0,57	0,28	0,17	0,15	0,26
Maret	-0,44	0,43	0,16	0,08	0,41	0,14	0,24	0,08
April	-1,09	0,45	0,25	-0,25	0,61	0,24	0,20	-0,02
Mei	-0,15	0,35	0,23	0,12	0,41	0,07	0,21	0,16
Juni	0,99	0,32	0,38	0,30	0,36	0,08	0,21	0,43
Juli	1,94	1,00	0,45	0,85	0,39	0,45	0,88	0,93
Agustus	0,36	0,52	0,73	0,23	0,33	1,58	-0,12	0,47
September	-0,17	0,51	0,77	-0,17	0,29	0,68	-0,24	0,27
Oktober	0,25	0,43	1,04	0,21	0,60	0,23	0,16	0,47
November	2,15	0,71	0,49	-0,08	0,43	0,08	4,29	1,50
Desember 2014	3,22	1,96	1,45	0,64	0,74	0,36	5,55	2,46
2015								
Januari	0,60	0,65	0,80	0,85	0,66	0,26	-4,04	-0,24
Februari	-1,47	0,45	0,41	0,52	0,39	0,14	-1,53	-0,36
Maret	-0,73	0,61	0,29	-0,08	0,64	0,1	0,77	0,17

Sumber: BPS.go.id

Sepanjang tahun 2014, inflasi mencapai 8,36 persen sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 8,38 persen. Angka inflasi tahun 2014 jauh dari target dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P) 2014 yang dipatok sebesar 5,3 persen. Namun demikian, capaian inflasi tersebut sudah sesuai dengan harapan dari proyeksi pemerintah dan BI yang memang memperkirakan inflasi 2014 di bawah 8,50 persen. Inflasi 8,36 persen ini merupakan yang tertinggi sejak krisis keuangan 2008. Ketika itu, inflasi menembus angka dua digit yaitu 11,06 persen. Komoditas yang memberikan andil besar terhadap tingginya angka inflasi terkait dengan upaya reformasi subsidi energi yang mencakup LPG, Tarif Tenaga Listrik dan Bahan Bakar Minyak (BBM). Pemerintah di akhir tahun 2014 secara resmi menaikkan harga BBM bersubsidi, kenaikan harga BBM dipicu oleh lonjakan konsumsi BBM di

masyarakat yang terus meningkat. Dampak kenaikan harga BBM akan berpengaruh terhadap inflasi.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 2013, 2014, dan 2015 cukup tinggi hingga mencapai angka di atas 8%, hal tersebut sangat jauh dari target yang ditetapkan pemerintah sebesar kurang lebih 5%. Penyebab terbesar peningkatan tersebut adalah dengan adanya penghapusan subsidi BBM yang mengakibatkan banyak usaha dari masyarakat terhenti karena ketidakmampuan dalam membeli BBM, sedangkan perusahaan pun juga harus mengurangi produksinya, selain karena biaya pengiriman bahan baku yang cenderung mahal, juga karena daya beli masyarakat yang menurun.

Perusahaan sendiri harus memikirkan berbagai cara agar tidak mengalami kerugian, seperti menggunakan kas dan persediaan yang ada, penambahan hutang dan lain sebagainya. Dari semua usaha yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu menghasilkan dampak positif / menghasilkan profit yang maksimal bagi perusahaan, namun juga bisa berlaku sebaliknya, penggunaan persediaan yang terus-menerus dan tidak diikuti dengan strategi yang baik justru akan merugikan perusahaan.

Pada tabel 1.1 dilihat dari besarnya sumbangan/andil terhadap laju inflasi nasional di tahun 2014, kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan masing-masing memberikan sumbangan di atas 2 persen. Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan merupakan penyumbang terbesar 2,35 persen disusul kelompok bahan makanan yaitu mencapai 2,06 persen. Sementara kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan

tembakau yang biasanya memberikan sumbangan besar, untuk kali ini hanya memberikan andil sebesar 1,13 persen atau masih kalah dengan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang memberikan adilnya sebesar 1,82 persen. Sumbangan selanjutnya berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,36 persen, kelompok kesehatan 0,26 persen dan kelompok sandang 0,20 persen.

Hasil penelitian Santoso (2013) menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan secara parsial perputaran modal kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), namun perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sementara hasil penelitian Rahayu (2014) menunjukkan bahwa hanya perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian hasil penelitian Arif (2015) menunjukkan bahwa hasil dari uji F pada ROE menunjukkan bahwa WCT, DR, DER dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE), sedangkan uji t pada *Return on Equity* (ROE) didapatkan bahwa DR dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), namun WCT dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Beberapa alasan mengapa penelitian ini penting untuk diteliti. *Pertama*, kondisi perekonomian sebagaimana dipaparkan di atas mempengaruhi kinerja perusahaan baik dari jumlah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan. Menurut Sawir

(2015) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Agar dapat memaksimalkan laba yang didapat perusahaan, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir masalah yang timbul.

Kedua, profitabilitas juga mampu mencerminkan kinerja perusahaan karena bagi manajemen, profitabilitas mampu menggambarkan keberhasilan kinerja perusahaan, sedangkan bagi karyawan, semakin tinggi profitabilitas memungkinkan untuk kenaikan pendapatannya. Terdapat banyak cara dalam menentukan profitabilitas, salah satunya dengan cara menghitung nilai ROA (*Return On Asset*), cara ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada.

Ketiga, Julita (2012) juga menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki arti penting bagi banyak pihak, tidak hanya pemilik usaha atau manajemen tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, khususnya bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan bagi perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas juga sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti akan mengkaji ulang mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas dari tahun 2013-2015. Pemilihan periode 2013-2015 didasarkan pada tahun terbaru untuk menjadi periode penelitian.

Selain itu hubungannya dengan variabel independen dalam penelitian ini (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan), industri *food and beverage* menghasilkan arus kas yang cukup besar karena merupakan salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan begitu pesat dan cepat. Karena hasil produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat (*food and beverages*) yang cenderung lebih stabil produksinya dibandingkan dengan industri lain. Selain itu, ditambah lagi penduduk Indonesia yang semakin banyak dan bertambah tiap tahunnya itu membuat sektor industri *food and beverage* dapat terus meningkatkan pertumbuhan. Perkembangan di sektor *food and beverage* membuat banyak perusahaan ingin memasuki sektor *food and beverage*, hal tersebut menyebabkan iklim persaingan yang ketat. Persaingan yang ketat mendorong perusahaan untuk melakukan analisis yang tepat agar kondisi keuangan lebih baik dan mendorong investor untuk dapat menganalisa laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka judul penelitian yaitu “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2013-2015.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah perputaran kas, perputaran piutang,

perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap ROA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap ROA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Emiten

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada emiten dalam mempertimbangkan di antara faktor berikut: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan mana yang paling berpengaruh terhadap ROA.

2. Investor

Sebelum mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka investor perlu mengetahui terlebih dahulu kinerja keuangan perusahaan, terutama tentang perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan dalam kaitannya dengan profitabilitas.

3. Akademisi

Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi tentang kinerja keuangan perusahaan, terutama mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

